

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang mencakup masa sejak konsepsi hingga anak berusia dua tahun, merupakan masa kritis yang menentukan kualitas kesehatan dan perkembangan anak di masa depan. Periode ini terdiri atas 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama kehidupan anak (Yurissetiowati & Baso, 2023). Masa ini sering disebut sebagai *window of opportunity* atau jendela kesempatan emas karena pertumbuhan otak, sistem metabolisme, dan kekebalan tubuh anak berkembang sangat pesat pada periode tersebut. Bahkan, menurut berbagai penelitian, sebagian besar perkembangan otak anak berlangsung dalam dua tahun pertama kehidupan, sehingga kekurangan gizi atau stimulasi pada masa ini dapat berdampak jangka panjang terhadap kecerdasan dan produktivitas anak di masa dewasa.

Apabila intervensi pada periode 1000 HPK tidak dioptimalkan, dampaknya dapat terlihat sejak kehamilan hingga usia dewasa. Data WHO (2023) menyebutkan bahwa sekitar 15% kehamilan di dunia berakhir dengan keguguran dan 10–12% bayi lahir prematur, sebagian besar akibat kondisi gizi ibu yang buruk dan kurangnya perawatan kehamilan. Selain itu, prevalensi gizi buruk global pada anak balita masih mencapai 6,8%, yang berhubungan erat dengan tingginya angka keterlambatan perkembangan kognitif dan rendahnya kesiapan belajar anak di usia sekolah. Dampak jangka panjang juga mencakup meningkatnya risiko penyakit degeneratif seperti diabetes melitus, hipertensi,

dan penyakit jantung pada usia dewasa akibat gangguan metabolisme sejak dini (Dwijayanti et al., 2022).

Kondisi yang paling menjadi sorotan saat ini adalah stunting, yang masih menjadi prioritas utama masalah gizi di Indonesia. Menurut data *Joint Child Malnutrition Estimates* (JME) edisi 2023 oleh UNICEF-WHO-World Bank, diperkirakan lebih dari 149 juta balita di dunia mengalami stunting, dengan sebagian besar kasus terjadi di negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah, termasuk Indonesia (WHO et al., 2023). WHO menekankan bahwa stunting merupakan hasil dari kegagalan pertumbuhan kronis akibat kekurangan gizi yang terjadi sejak dalam kandungan hingga dua tahun pertama kehidupan. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2023) menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,5%. Angka ini masih di atas target yang ditetapkan pemerintah, yaitu 14% pada tahun 2024. Di Jawa Tengah tahun 2024 prevalensi stunting masih berada pada 14%, yang menunjukkan bahwa masalah gizi kronis masih menjadi tantangan serius. Kabupaten Cilacap, sebagai bagian dari Jawa Tengah, tercatat memiliki 100.321 balita dengan prevalensi stunting sebanyak 5,2% atau 5.226 balita pada Juli 2025, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses informasi dan edukasi kesehatan (Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, 2025). Salah satunya adalah Kecamatan Sidareja, yang mencatatkan sebanyak 86 dari 3039 balita mengalami stunting berdasarkan laporan gizi Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM) wilayah kerja Puskesmas Sidareja Tahun 2025, menunjukkan bahwa edukasi tentang pentingnya gizi dan perawatan anak usia

dini masih belum optimal. Edukasi tersebut mencakup penyuluhan tentang pemberian makanan bergizi, pola makan seimbang, pemberian ASI eksklusif, serta praktik perawatan dan kebersihan yang baik, yang ditujukan kepada ibu balita dan keluarga sebagai sasaran utama. Edukasi ini disampaikan dengan teknik ceramah oleh tenaga kesehatan kepada ibu balita dan keluarga. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan kesadaran penerima edukasi masih rendah, sehingga upaya pencegahan stunting di wilayah tersebut belum mencapai hasil yang optimal.

World Health Organization (WHO) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa perhatian terhadap pemenuhan gizi, pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama periode 1000 HPK merupakan prioritas utama dalam upaya perbaikan status kesehatan masyarakat (Wardhani et al., 2021). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak ibu dan keluarga, khususnya wanita usia subur (WUS), belum memahami sepenuhnya pentingnya intervensi sejak masa kehamilan hingga anak usia dua tahun (Suntari et al., 2020). Kondisi ini mencerminkan masih adanya kesenjangan antara kebijakan yang telah dicanangkan pemerintah dengan praktik yang terjadi di tingkat masyarakat. Akibatnya, berbagai masalah gizi dan kesehatan pada ibu hamil serta anak balita masih sering ditemukan di berbagai daerah, terutama di wilayah dengan akses pelayanan kesehatan yang terbatas.

Wanita usia subur (WUS) merupakan kelompok yang memiliki peran strategis dalam keberhasilan program 1000 HPK (Paembonan, 2020). WUS

adalah calon ibu yang harus dipersiapkan sejak dini agar memiliki pengetahuan dan kesiapan yang cukup dalam menghadapi kehamilan dan masa pengasuhan anak. Tetapi banyak wanita usia subur yang belum mendapatkan informasi yang memadai tentang pentingnya gizi seimbang, pemeriksaan kehamilan, perawatan pascapersalinan, hingga pola pemberian makanan bayi yang tepat (Dwijayanti et al., 2022). Permasalahan ini semakin diperkuat oleh keterbatasan metode penyuluhan konvensional yang belum sepenuhnya efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan secara komprehensif, khususnya kepada kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah, yang cenderung mengalami hambatan dalam memahami materi yang disampaikan secara verbal dan monoton (Anugrahini et al., 2024).

Salah satu alternatif pendekatan edukatif yang dinilai efektif dan relevan dengan perkembangan zaman adalah penggunaan media video (Cahyarani et al., 2023). Media video mampu menyampaikan informasi dengan lebih menarik, visual, dan mudah diingat. Berbagai studi menunjukkan bahwa edukasi melalui video dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pesan-pesan kesehatan karena melibatkan unsur audio-visual dan dapat diputar berulang kali. Di samping itu, media video juga memfasilitasi penyuluhan kelompok maupun mandiri yang fleksibel, terutama di era digital saat ini, di mana akses terhadap perangkat elektronik relatif lebih luas (Tyarini et al., 2024).

Fakta di lapangan hingga kini masih sedikit penelitian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas media video dalam meningkatkan

pengetahuan wanita usia subur tentang 1000 HPK, terutama di wilayah seperti Sidareja. Padahal, mengetahui pengaruh dari intervensi edukasi menggunakan media video sangat penting untuk merancang program promosi kesehatan yang lebih tepat sasaran, berkelanjutan, dan mampu menjangkau kelompok masyarakat secara lebih luas. Media video dinilai memiliki potensi besar untuk menyampaikan informasi kesehatan secara menarik dan mudah dipahami, terutama bagi masyarakat di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh edukasi mengenai 1000 HPK melalui media video terhadap peningkatan pengetahuan wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sidareja.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi 1000 Hari Pertama Kehidupan melalui Media Video terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur di Wilayah Puskesmas Sidareja Tahun 2025.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Edukasi 1000 Hari Pertama Kehidupan melalui Media Video terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur di Wilayah Puskesmas Sidareja Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Edukasi 1000 Hari Pertama Kehidupan melalui Media Video terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur di Wilayah Puskesmas Sidareja Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan pada wanita usia subur di wilayah Puskesmas Sidareja Tahun 2025 sebelum diberikan edukasi menggunakan media video.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan pada wanita usia subur di wilayah Puskesmas Sidareja Tahun 2025 setelah diberikan edukasi menggunakan media video.
- c. Menganalisis pengaruh edukasi 1000 Hari Pertama Kehidupan melalui media video terhadap pengetahuan wanita usia subur di wilayah Puskesmas Sidareja Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian nanti, diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Dapat meningkatkan pengetahuan wanita usia subur mengenai 1000 Hari Pertama Kehidupan melalui edukasi yang disampaikan menggunakan media video.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa kebidanan, kesehatan masyarakat, maupun tenaga pendidik dalam memahami pentingnya edukasi berbasis media visual sebagai metode penyuluhan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam proses penelitian lapangan, serta menjadi dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan media edukasi, promosi kesehatan, dan peran wanita usia subur dalam mencegah stunting melalui intervensi edukatif sejak dini.

c. Bagi Responden

Dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wanita usia subur mengenai pentingnya pemenuhan gizi, pemeriksaan kehamilan, pemberian ASI eksklusif, dan MP-ASI yang tepat selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan, sehingga mereka lebih siap menjadi ibu yang sehat dan sadar gizi.

d. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan dan evaluasi program edukasi di Puskesmas Sidareja, serta dijadikan dasar dalam merancang strategi penyuluhan yang lebih menarik, efektif, dan berbasis media digital untuk menjangkau masyarakat luas, khususnya kelompok wanita usia subur.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1. Keaslian Penelitian

No	Judul dan Peneliti	Desain Penelitian	Hasil
1	Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Video terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang 1000 HPK (Budiman, 2019)	<i>Kuasi-eksperimen one group pretest-posttest</i>	Terdapat peningkatan pengetahuan wanita usia subur secara signifikan setelah diberikan edukasi melalui media video, dengan nilai $p < 0,05$ berdasarkan uji Wilcoxon.
2	Pengaruh Media Video Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang 1000 HPK (Jemstar, 2023)	<i>Kuasi-eksperimen one group pretest-posttest</i>	Pengetahuan meningkat dari 59,6% menjadi 98,1%, dan terjadi perubahan sikap positif secara signifikan setelah pemberian video edukasi ($p < 0,05$).
3	Efektivitas Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang 1000 HPK (Sunaeni et al., 2022)	<i>Kuasi-eksperimen pretest-posttest</i>	Terdapat peningkatan pengetahuan secara signifikan dengan nilai $p = 0,001$ setelah penyuluhan menggunakan media audio visual.
4	Efektivitas Pendidikan Gizi Metode Ceramah dan Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Pencegahan Stunting pada WUS Pranikah (Hartanti, 2021)	<i>Kuasi-eksperimen pretest-posttest</i>	Diperoleh peningkatan signifikan pengetahuan dan sikap wanita usia subur setelah diberikan intervensi gizi melalui ceramah dan video edukatif.
5	Intervensi Edukasi Kesehatan kepada Ibu Balita dan WUS tentang Stunting dan Wasting di Desa Bantengan, Madiun (Madiun et al., 2024)	<i>Edukasi komunitas pretest-posttest</i>	Peningkatan pengetahuan peserta dari skor rata-rata pretest 50 menjadi 95,2 setelah edukasi.

6	Edukasi Program Gerakan 1000 HPK dalam Pencegahan Stunting dengan Media Promosi (A'ini et al., 2023)	Studi kepustakaan / <i>literature review</i>	Studi literatur yang menunjukkan bahwa media promosi kesehatan, termasuk media video, efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya 1000 HPK dan pencegahan stunting.
---	--	--	--

Setelah menelaah beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Secara umum, penelitian sebelumnya sama-sama menekankan efektivitas media edukatif, baik berupa video maupun audio visual, dalam meningkatkan pengetahuan terkait 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) pada berbagai kelompok sasaran, seperti wanita usia subur, ibu hamil, maupun remaja putri. Hasil penelitian terdahulu konsisten menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan intervensi edukasi, sehingga memperkuat landasan bahwa media video merupakan sarana efektif dalam penyuluhan kesehatan.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan yang menonjol dibanding penelitian sebelumnya. Fokus penelitian diarahkan pada wanita usia subur secara khusus di wilayah kerja Puskesmas Sidareja, dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat yang relatif memiliki keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan. Selain itu, penelitian ini menggunakan media video animasi resmi dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), yang berbeda dari beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan video buatan peneliti sendiri, ceramah, atau diskusi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperkuat bukti efektivitas penggunaan media video resmi pemerintah sebagai sarana edukasi

kesehatan, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur mengenai 1000 HPK.